

**TUKUL ARWANA DALAM *BUKAN EMPAT MATA*:  
ANALISIS ALIH KODE CAMPUR KODE  
(Tukul Arwana in *Bukan Empat Mata*: Code Mixing and  
Code Switching Analysis)**

**Vita Nirmala**

**Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan**

**Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Palembang**

**Pos-el: vitara1603@yahoo.co.id**

(Diterima 24 November 2012; Disetujui 26 Agustus 2013)

***Abstract***

*This paper discusses about code mixing and code swithing spoken by Tukul Arwana in Bukan Empat Mata. Technique of data analysis use descriptive analysis which focussed on: (1) code mixing and code swithing were used by Tukul Arwana and (2) the causes of code mixing and code swithing were used by Tukul Arwana. The result indicated that code mixing spoken by Tukul Arwana were in form of words and phrases, while code swithing were in form of sentences. The code mixing and code swithing were used in English and Javanese language. The reason why Tukul Arwana used code mixing and code swithing were to create the humorous, relax, and informal situation.*

**Keywords:** *code switching, code mixing*

***Abstrak***

*Artikel ini mendiskusikan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara Bukan Empat Mata yang dipandu oleh Tukul Arwana. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik tersebut difokuskan pada; (1) alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Tukul Arwana, (2) penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa campur kode yang dilakukan oleh Tukul Arwana adalah dalam bentuk kata dan frasa. Sementara itu, alih kode dilakukan dalam bentuk kalimat. Alih kode dan campur kode dilakukan dalam bahasa Jawa dan Inggris. Alasan terjadinya alih kode dan campur kode ini adalah untuk menciptakan humor dan situasi santai.*

**Kata-kata Kunci:** *alih kode, campur kode*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia, pada umumnya, merupakan masyarakat dwibahasawan. Artinya, masyarakat Indonesia mampu menguasai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu, yang mereka peroleh sejak kecil, sering

muncul dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang tanpa sengaja atau tidak sengaja memunculkan kosa kata bahasa asing dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan karena mereka mampu menggunakan bahasa asing yang mereka peroleh ketika mereka

menempuh pendidikan tertentu. Dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain.

Sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau bahkan multibahasawan, masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari, tentulah tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua atau lebih bahasa tersebut. Salah satu akibat dari kedwibahasawan adalah adanya tumpang tindih kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya. Tumpang tindih kedua sistem kebahasaan akibat penggunaan beberapa bahasa dalam suatu kontak bahasa disebut dengan alih kode dan campur kode. Kedua gejala kebahasaan tersebut—alih kode dan campur kode—mengacu pada peristiwa yang mana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Sasaran perhatian penelitian ini pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan dwibahasawan secara berselang-seling. Alih kode dan campur kode, secara umum, merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Misalnya penggunaan bahasa Palembang dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia, atau penggunaan bahasa Inggris dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan

bahasa. Pandangan tersebut karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial (kajian sociolinguistik) merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan, misalnya faktor antara penutur dan mitra tuturnya.

Thelander (1976) dalam Chaer dan Agustina (1995: 152) menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Bila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Namun, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Berdasarkan situasi kebahasaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara *Bukan Empat Mata*. Objek penutur dalam penelitian ini adalah tuturan pembawa acara (Tukul Arwana) yang

terlibat dalam acara *Bukan Empat Mata*. Acara *Bukan Empat Mata* merupakan acara *Talk Show* yang disiarkan oleh Trans7 dan dipandu oleh Tukul Arwana selaku pembawa acara. Acara *Bukan Empat Mata* yang pada awal terbentuknya berupa acara *Empat Mata* pernah meraih rating tertinggi sebagai acara yang banyak diminati penonton. Mata acara yang menampilkan Tukul (pembawa acara) dan beberapa artis mengupas tentang kehidupan pribadi artis, baik tentang kehidupan rumah tangga, karir, percintaan, dan keluarga. Acara ini dibawakan secara dialog (tanya jawab) yang dikemas dengan penuh humor sehingga sering membuat penonton tertawa. Pada saat dialog berlangsung, pembawa acara sering menggunakan kata-kata non-bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan tadi, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimanakah wujud variasi pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh Tukul Arwana?
- (2) apa sajakah yang menjadi faktor penyebab pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh Tukul Arwana?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan wujud variasi pemilihan alih kode dan campur kode dan faktor penyebab pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh Tukul Arwana. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang menyangkut bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya.

## LANDASAN TEORI

Fasold (1984) mengemukakan bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fasold (1984)<sup>1</sup> memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat.

Weinreich dikutip Aslinda (1978: 37) mengatakan seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut dengan dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, tergantung pada setiap individu yang menggunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dwibahasa adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa dalam kondisi dan situasi tertentu.

Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang digunakannya secara bergantian sangat dipengaruhi banyak faktor. Dalam pandangan sociolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962: 12). Menurut Hymes (1972), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai Komponen Tutur (*Speech Component*). Hal ini disebabkan karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING:

*Setting and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (hasil); *Act sequance* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis).

Menurut Wardhaugh (1986: 99), ...that the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code, a system used communication between two or more parties.” (Kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu). Lebih lanjut Wardhaugh menyatakan masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode bisa berupa dialek atau bahasa tertentu pada saat mereka bertutur, dan mungkin juga untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode tersebut. Dengan demikian, di dalam masyarakat multibahasa terdapat bermacam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya. Menurut Poedjosoedarmo (1978: 4-5), kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada.

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam (Rahardi, 2001: 20). Alih kode (*code swithing*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang

lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Palembang atau bahasa lain. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language depany*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, seorang penutur sangat sulit mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Suwito (1985) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan alih kode atau campur kode antara lain.

#### 1. Penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena maksud dan tujuan tertentu. Dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode, antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

#### 2. Mitra Tutur

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama.

#### 3. Hadirnya Penutur Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

#### 4. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam

menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral, dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dalam situasi "bebas", "santai" dengan menggunakan ragam non-formal. Dalam ragam non-formal kadang-kadang terjadi "penyisipan" unsur bahasa lain. Di samping itu, topik pembicaraan non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

#### 5. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa.

#### 6. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode dan campur kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non-formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

Suwito (1985) menyatakan campur kode terjadi apabila seorang

penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, campur kode juga bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, seperti ungkapan yang tidak ada padanannya, sehingga menyebabkan adanya keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun mendukung satu fungsi. Beberapa wujud campur kode antara lain:

1. penyisipan kata,
2. penyisipan frasa,
3. penyisipan klausa,
4. penyisipan ungkapan atau idiom, dan
5. penyisipan bentuk dasar baster (gabungan bentuk asli dan asing)

Alih kode berbeda dengan campur kode. Suwito (1985) menyebutkan jika penutur menggunakan satu klausa yang jelas-jelas memiliki struktur grammatika bahasa lain, penutur telah melakukan alih kode. Namun, jika penutur menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa yang lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya, yang telah terjadi adalah peristiwa campur kode. Pembahasan mengenai campur kode dan alih kode dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suwito.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data atau fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam acara *Bukan Empat Mata* di Trans7. Data diperoleh

dari Youtube pada acara *Bukan Empat Mata* sebanyak 5 kali siaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang diunduh dari *youtube* sebanyak 5 kali siaran antara bulan Februari—Maret 2011. Data yang diambil berupa tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara (Tukul) dan konteks acara *Bukan Empat Mata* yang disiarkan di Trans7. Setelah data diunduh, langkah

selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dimulai dengan pentranskripsian data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penginterpretasian data.

## PEMBAHASAN

Data alihkode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam acara *Bukan Empat Mata*

**Tabel 1. Data Alih Kode**

No.	Alih Kode
1.	<i>Baiklah, sekarang waktunya kuis, it's time to quiz.</i>
2.	<i>Baiklah pemirsa, jangan kemana-mana, tetap di Bukan Empat Mata. Don't go anywhere. Stay tune on me and I'll be back.</i>
3.	<i>Ngomongin soal jangan takut atau talk about don't be afraid, bagaimana cara Laras untuk mengatasi rasa takut?</i>
4.	<i>Luar biasa suaranya bang Utha, your sound is very very amazing.</i>
5.	<i>Pemirsa, my next guess star are 3 wanita cantik. Please welcome to Silvana Herman, Paramita Rusadi, dan Ita Purnamasari.</i>
6.	<i>Pemirsa, malam ini kita kedatangan pria tampan dari Ambon. Dia akan mengajak kita bernostalgia bersama lagu-lagunya. Who is that? Please welcome Utha Likumahua.</i>
7.	<i>Selamat malam neng Sarah. How are you, darling?</i>
8.	<i>Selamat maalm Nita Talia, How are you going?</i>
9.	<i>Give applause for Vina Panduwinata. (vina selesai bernyanyi)</i>

Data campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam acara *Bukan Empat Mata*.

**Tabel 2. Data Campur Kode**

Bahasa	Kata	Frasa
Bahasa Inggris	Curious	good evening
	twin	smell good
	wedding	down to earth
	amazing	three virgin
	trendsetter	six sense
	flashback	

	single	
	handsome	
	humble	

### Alih Kode

#### *Alih Kode ke dalam Bahasa Inggris*

Dalam membawakan acara *Bukan Empat Mata*, beberapa kali Tukul mengalihkodekan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Ada dua bentuk alih kode yang sering dimunculkan, yaitu (1) pengalihkodean bahasa Indonesia ke dalam bahasa

Inggris dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan, kalimat dalam bahasa Indonesia, sebelum menyebutkan kalimat hasil alih kode, kalimat dalam bahasa Inggris dan (2) pengalihkodean tanpa menyebutkan bahasa Indonesianya.

***Pengalihkodean dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan***

Data yang diperoleh dari pengamatan alih kode dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3**

No.	Pengalihkodean
1.	<i>Baiklah, sekarang waktunya kuis, <b>it's time to quiz.</b></i>
2.	<i>Baiklah pemirsa, jangan kemana-mana, tetap di Bukan Empat Mata. <b>Don't go anywhere. Stay tune on me and I'll be back.</b></i>
3.	<i>Ngomongin soal jangan takut atau <b>talk about don't be afraid</b>, bagaimana cara Laras untuk mengatasi rasa takut?</i>
4.	<i>Luar biasa suaranya bang Utha, <b>your sound is very very amazing.</b></i>

Dalam data-data tersebut terlihat terjadi adanya alih kode ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembawa acara, Tukul. Terjadi pengulangan kalimat yang diucapkan oleh pembawa acara. Kalimat pertama diucapkan dalam bahasa Indonesia, lalu kalimat tersebut diulang kembali oleh pembawa acara dengan menggunakan bahasa Inggris. Kalimat *waktunya untuk kuis* yang sudah diucapkan di awal diulang kembali oleh Tukul dialihkankodekan ke dalam bahasa Inggris menjadi *it's time to quiz*. Kalimat *jangan ke mana-mana* dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *Don't go anywhere*. Kalimat *bicara soal jangan takut* dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *talk about don't*

*be afraid*. Begitu juga dengan kalimat *suaranya luar biasa* dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *your sound is very very amazing*.

Tukul dengan sengaja melakukan alih kode. Hal tersebut disebabkan karena pembawa acara ingin menyegarkan suasana, membuat acara tidak monoton dan tidak menjemukan.

***Pengalihkodean bahasa tanpa menyebutkan kalimat yang dialihkodekan.***

Data pengalihkodean tanpa menyebutkan bahasa yang dialihkodekan oleh Tukul muncul beberapa kali dalam acara *talk show Bukan Empat Mata*. Data-data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4**

No.	Pengalihkodean
1.	<i>Pemirsa, <b>my next guess star are</b> 3 wanita cantik. <b>Please welcome to Silvana Herman, Paramita Rusadi, dan Ita Purnamasari.</b></i>
2.	<i>Pemirsa, malam ini kita kedatangan pria tampan dari Ambon. Dia akan mengajak kita bernostalgia bersama lagu-lagunya. <b>Who is that? Please welcome Utha Likumahua.</b></i>
3.	<i>Selamat malam neng Sarah. <b>How are you, darling?</b></i>
4.	<i>Selamat maalm Nita Talia, <b>How are you going?</b></i>

5.	<i>Give applause for Vina Panduwinata. (vina selesai bernyanyi)</i>
----	---

Kalimat *My next guess star are, Please welcome to, Who is that? Please welcome Utha Likumahua, How are you, darling? How are you going?* dan *Give applause for Vina Panduwinata* yang terdapat dalam tabel data tersebut merupakan bentuk alih kode ke dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti *Bintang tamu berikutnya adalah, Selamat datang, Siapakah dia? Selamat datang Utha Likumahuwa, Apa kabar, sayang, apa kabar, dan beri tepuk tangan untuk Vina Panduwinata*

Kasus alih kode dalam data ini berbeda dengan kasus alih kode yang sudah dibahas di bagian sebelumnya. Tidak terjadi pengulangan dalam mengalihkodekan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pengalihkodean semacam ini sering dilakukan oleh Tukul pada saat terjadi masa transisi, yaitu dari masa akhir perbincangan dengan bintang tamu yang telah ada di panggung ke masa mengundang bintang tamu baru untuk hadir ke panggung. Selain di masa transisi, pengalihkodean tanpa pengulangan kalimat juga terjadi di awal, pada saat Tukul menyapa bintang tamu.

Pengalihkodean tanpa adanya pengulangan tidak pernah dilakukan oleh Tukul di tengah-tengah perbincangan dengan bintang tamunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh tukul, yaitu mengubah situasi yang serius ke arah situasi yang lebih santai. Selain itu, tukul juga ingin menciptakan situasi yang akrab di awal pertemuannya dengan bintang tamu yang diundangnya.

### Campur Kode

Dalam membawakan acara *Bukan Empat Mata*, pembawa acara, Tukul, sering menyisipkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penyisipan kata non-Indonesia tersebut menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode yang digunakan oleh Tukul dalam acara *Bukan Empat Mata* adalah campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris ada dua macam wujud pencampurkodean yang dilakukan oleh tukul, yaitu dalam wujud kata dan dalam wujud frasa. Sedangkan dalam bahasa Jawa, penulis hanya menemukan satu wujud pencampurkodean yang dilakukan oleh Tukul, yaitu wujud kata.

### Campur Kode Bahasa Inggris dalam Wujud Kata

1. *Jika anda ingin menyaksikan Mansyur S., curious, jangan kemana-mana. (23/02/11)*

Kata *curious* adalah kata dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh Tukul di dalam bahasa Indonesia. Kata *curious* dalam bahasa Indonesia memiliki arti penasaran. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode. Campur kode dilakukan oleh Tukul karena ia ingin menciptakan suasana yang lebih santai sehingga suasana acara yang ia bawakan tidak menjemukan.

2. *Tadi duetnya sangat spektakuler..... tidak bisa membedakan mana anak dan ayahnya, bener-bener twin ya. (23/02/11)*

Campur kode dari kata *twin* berasal dari bahasa Inggris. Kata *twin* memiliki arti kembar dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini digunakan karena

Tukul ingin menciptakan suasana akrab dan santai dengan bintang tamunya. Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata. Kata *twin* digunakan Tukul untuk menunjukkan bahwa penampilan Mansyur S. dan anaknya, Irvan sangat mirip baik dari fisik maupun suara.

3. *Lagu mama Ina selalu dipake di acara wedding. Lagu opo biasanya yang sering dinyanyikan, mama Ina.* (28/02/11)

Campur kode yang digunakan Tukul adalah campur kode bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Wujud campur kode berupa penyisipan kata *wedding*, yang padananannya dalam bahasa Indonesia adalah acara perkawinan. Penyebab terjadinya campur kode karena Tukul ingin menciptakan suasana akrab dan santai pada acara yang dibawakannya. Tukul ingin menjelaskan bahwa lagu-lagu yang dibawakan oleh bintang tamu (Vina Panduwinata) sering dinyanyikan pada acara-acara perkawinan.

4. *Pemirsa, my next guest star are 3 orang wanita cantik. Please welcome to Silvana Herman, Paramita Rusadi, dan Ita Purnamasari. Amazing, jangan kemana-mana tetap di Empat Mata.* (28/02/11)

Data ini memperlihatkan terjadinya campur kode dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Ada dua campur kode yang terdapat dalam tuturan ini yakni *please welcome* dan *amazing*. Kedua kata tersebut digunakan Tukul untuk menciptakan suasana akrab dan santai. Kata *please welcome* digunakan Tukul untuk menyambut kedatangan bintang tamu, sedangkan kata *amazing* diungkapkan untuk menyatakan kekaguman penutur

pada bintang tamu yang hadir pada saat itu.

5. *Mama Ina merupakan trendsetter pada masa itu ya?* (28/02/11)

Campur kode yang digunakan oleh Tukul adalah campur kode yang berasal dari bahasa Inggris. Wujud campur kode berupa penyisipan kata. Campur kode yang digunakan adalah kata *trendsetter*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut bermakna seseorang yang mengawali mode terbaru yang sedang berkembang pada masa tertentu. Campur kode tersebut terjadi karena Tukul kesulitan untuk menemukan konsep yang tepat dalam bahasa Indonesia. Tukul ingin meyakinkan bahwa bintang tamu tersebut merupakan *trendsetter* pada masa mudanya.

6. *Kalau boleh flashback, pengalaman yang tidak terlupakan pada saat kalian sedang naik daun, mungkin jarang pulang ke rumah. Silahkan mama Ina dulu.* (28/2/11)

Campur kode yang digunakan Tukul berupa kata *flashback*. *Flashback* dalam bahasa Indonesia berarti kilas balik. Tukul menginginkan para bintang tamunya berbagi pengalaman yang mengesankan pada saat mereka sedang populer. Kata *flashback* digunakan untuk menunjukkan bahwa Tukul ingin menciptakan suasana santai dengan bintang tamunya. Selain itu, Tukul juga ingin mengubah suasana yang formal menjadi suasana yang tidak menjemukan sehingga bisa memunculkan keakraban dengan bintang tamu yang hadir pada saat itu.

7. *Kameramennya cewek sekarang. Dia masih single lho....* (4/3/11)

Tukul melakukan campur kode ke dalam bahasa Inggris yang berupa kata. *Single* dalam bahasa Indonesia berarti *lajang*. Campur kode dalam data ini menunjukkan bahwa Tukul

ingin menciptakan situasi yang lucu dengan melibatkan pihak ketiga, seorang kameramen. Cara seperti sangat efektif karena apa yang dilakukan oleh Tukul mendapatkan respon dari penontonnya. Pada akhirnya sang kameramenlah yang menjadi objek lelucon Tukul. Hal-hal semacam inilah yang dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan dari penonton.

8. *Dirimu bisa lihat tidak? Apakah (mahluk halus) serem, cantik, atau handsome? (4/3/11)*

Kata *handsome* adalah kata dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh Tukul di dalam bahasa Indonesia. Kata *handsome* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tampan. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode karena ia ingin menciptakan suasana yang lebih santai sehingga acara yang ia bawakan tidak menjemukan.

1. *Good evening ayah Mansyur dan umi Elvi Sukaisih.*

Kata *good evening* seringkali digunakan oleh Tukul pada saat pertama kali bertemu dengan bintang tamunya. Salam pembuka itu sering juga digunakan Tukul pada saat pertama kali membuka acara. Salam ini digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan santai pada acara tersebut. Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan frasa yang dalam bahasa Indonesia berarti *selamat malam*. Dalam hal ini, penutur memberikan salam bagi dua bintang tamunya Mansyur S. dan Elvi Sukaisih.

2. *Kalian bertiga ini masih cantik-cantik, masih sama-sama cantik, wanginya juga sama, smell good.*

Data ini memperlihatkan terjadinya campur kode dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang

digunakan adalah campur kode yang berasal dari bahasa Inggris. Wujud campur kode berupa penyisipan frasa. Campur kode dalam data ini adalah kata *smell good* yang bermakna harum/wangi. Tukul ingin menegaskan bahwa bintang tamu masih terlihat cantik-cantik dan beraroma harum. Oleh karena itu, ia melakukan campur kode pada tataran frasa. Selain itu, campur kode ini dilakukan untuk menciptakan suasana humor antara Tukul dengan bintang tamu yang hadir saat itu.

3. *Humble, down to earth, sederhana tapi luar biasa. Jadilah seperti ilmu padi* semakin berisi semakin merunduk.

Campur kode dalam data tersebut terjadi pada tuturan kata dan frasa. Kata *humble* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti sederhana. Frasa *down to earth* dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna sederhana atau rendah hati. Kedua kata asing tersebut oleh Tukul digunakan untuk memuji sikap bintang tamu, Utha Likumahuwa, yang selalu merendah pada saat Tukul mewawancarainya. Terjadi campur kode pada tataran kata sekaligus pada tataran frasa dalam tuturan tersebut.

Campur kode tersebut sengaja dilakukan oleh Tukul. Faktor kesengajaan terlihat karena Tukul mengartikan kata tersebut di tuturan selanjutnya. Hal ini dilakukan oleh Tukul untuk mengubah situasi yang serius menjadi situasi yang lebih santai. Selain itu, campur kode ini untuk menegaskan sesuatu, yaitu sikap bintang tamu yang hadir saat itu, Utha Likumahuwa. Karena tujuan tersebut Tukul menggunakan satu kata, *humble* dan satu frasa *down to earth* yang memiliki makna yang hampir sama, sederhana atau rendah hati.

4. *Luar biasa ya.....three virgin ini memang luar biasa (bintang tamu diminta untuk mengungkapkan benda yang paling berkesan)*

Frasa *three virgin* yang diucapkan oleh Tukul dalam tuturannya pada saat membawakan acara *Bukan Empat Mata* merupakan bentuk campur kode bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia frasa *three virgin* memiliki arti tiga gadis atau tiga dara. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode ini karena ingin menciptakan suasana humor pada acara yang dibawakannya.

5. *Berarti anda punya six sense ya bisa melihat makhluk halus*

Pada saat membicarakan masalah makhluk halus, bintang tamu menanggapi dengan serius dan suasana menjadi sangat kaku dan resmi. Frasa *six sense* yang diucapkan oleh Tukul dapat mengubah suasana kembali menjadi santai dan humoris, apalagi pada saat frasa ini dikomentari oleh partner Tukul, Vega, suasana kembali mencair dan penuh dengan humor. Jika diperhatikan terjadi campur kode pada tataran frasa. Indra keenam seharusnya dapat digunakan oleh Tukul untuk menggantikan frasa *six sense*. Namun, Tukul tidak melakukan hal tersebut. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia untuk mengubah suasana yang resmi menjadi tidak resmi, mengubah suasana yang kaku menjadi suasana yang lebih santai.

#### ***Campur Kode Bahasa Jawa dalam Wujud Kata***

Tukul memiliki latar belakang bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibunya. Oleh karena itu, kata-kata dalam bahasa Jawa sering muncul pada saat ia membawakan acara *talk show Bukan Empat Mata*. Kata-kata Jawa

yang sering muncul dan berhasil diinventarisasi oleh penulis adalah *monggo, seneng, opo, bener-bener, serem dan blak-blakan*.

Penggunaan kata-kata tersebut menyebabkan munculnya campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Tukul disebabkan karena Tukul ingin menciptakan suasana akrab, humoris, dan santai.

#### **PENUTUP** **Simpulan**

Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam suatu kontak bahasa disebut dengan campur kode dan alih kode. Acara *Talk Show* yang bertajuk *Bukan Empat Mata*, Tukul Arwana sebagai pembawa acara, adalah salah satu peristiwa alih kode dan campur kode.

Campur kode yang terjadi dalam acara *Talk Show* yang bertajuk *Bukan Empat Mata* terbagi menjadi dua tataran, yaitu pada tataran kata dan tataran frasa. Alih kode terjadi pada tataran kalimat. Ada dua bahasa non-Indonesia yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam acara *talk show* tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Tukul Arwana melakukan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan karena (1) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang penuh dengan rasa humor, (2) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang lebih santai, (3) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang lebih akrab dengan bintang tamu, dan (4) Tukul Arwana ingin menekankan suatu persoalan dalam dialognya dengan bintang tamu yang diundangnya.

## Saran

Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa selain dalam bahasa yang digunakan pada tuturannya. Pada situasi yang informal, keadaan tersebut bisa saja digunakan. Penutur dapat beralih kode ataupun campur kode baik dengan sengaja ataupun tidak. Namun, dalam situasi formal, alih kode dan campur kode sebaiknya dihindari. Campur kode dapat digunakan jika dalam bahasa yang digunakan sulit menemukan konsep yang tepat sehingga menuntut penutur menggunakan konsep yang tepat dalam bahasa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1962. *The Ethnography of Speaking*. Washington DC: Anthropology Society of Washington.
- Mackey. 1962. "The Description of Bilingualism". *Reading in The Sociology of Language*. New York: The Hague Mouton.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.